

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan simpulan penelitian ini dipaparkan berikut

Terkait fokus penelitian pertama yaitu bentuk tuturan santun K.H. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* ditemukan sepuluh kategori bentuk tuturan santun, yaitu (1) Tuturan Berpagar, (2) Tuturan Berpormatif Lesap, (3) Tuturan Performatif yang Diperluas, (4) Tuturan Oratio Obliqua, (5) Tuturan Hibrida, (6) Tuturan Berreferensi, dan beratribut, (7) Tuturan Berdeeksis, (8) Tuturan Berstruktur Pilihan, (9) Tuturan Berilokusi berSyarat (10) Tuturan Bernegasi. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dari kesepuluh kategori bentuk tuturan santun dalam novel *Sang Pencerah* diketahui bahwa bentuk tuturan santun yang terbanyak ialah yang berkategori tuturan hibrida sebanyak 56 tuturan (34,8%). Tuturan hibrida yaitu tuturan yang mempersyaratkan hadirnya minimal dua konstruksi kalimat yang ciri-ciri gramatikalnya berbeda. Sedangkan bentuk tuturan yang paling sedikit ditemukan ialah bentuk tuturan bereferensi dan beratribut sebanyak enam tuturan (3,7%). Tuturan bereferensi dan beratribut merupakan tuturan yang berkenaan dengan ekspresi-ekspresi beracuan.

Berkait fokus penelitian yang kedua, tentang penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan K. H. Ahmad Dahlan, meliputi enam maksim, yaitu (1) Maksim Kearifan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Kesepakatan, (6) Maksim Simpati. Di antara keenam maksim tersebut maksim kesepakatan merupakan yang sering digunakan yaitu sebanyak 42 tuturan (41,3%) sedangkan maksim yang paling rendah penggunaannya atau penerapannya ialah maksim kedermawanan sebanyak 11 tuturan (6,9%).

B.Implikasi

Kesantunan berbahasa merupakan satu aspek kajian linguistik fungsional. Oleh karena itu, dalam penentuan tuturan yang santun, dasarnya bukan bentuk sintaksis, sebagaimana yang lazim digunakan dalam kajian linguistik struktural, melainkan fungsi pragmatik. Bentuk tuturan sebagaimana disebutkan dalam simpulan yang terdiri atas sepuluh kategori tersebut terkait dengan perannya sebagai medium ekspresi gagasan dan perasaan.

Dalam kaitannya maksim-maksim retrorika interpersonal, pandangan kaum interaksional pada dasarnya menginginkan penutur selalu menuturkan tuturan yang ideal ketika berinteraksi atau berkomunikasi. Tuturan yang ideal ialah yang tidak melanggar maksim/ submaksim retrorika interpersonal. Dalam wujud kongkret, tuturan yang ideal berciri (1) penuturnya tidak bermaksud merugikan orang lain (penuturnya bermaksud menguntungkan orang lain), (2) penuturnya tidak bermaksud membuat keuntungan diri (penuturnya bermaksud merugikan diri), (3) penuturnya tidak mengancam orang lain (Penuturnya memuji orang lain), (4) penuturnya tidak memuji diri (Penuturnya mengecam diri), (5) penuturnya menghindari terjadinya ketidak sepakatan (penuturnya sepakat), (6) penuturnya tidak berantipati (penuturnya bersimpati), dan (7) penuturnya tidak berironi dan berkelakar.

Ciri (1) dan (2) didasarkan pada maksim kearifan dan kedermawanan, ciri (3), (4), (5) dan (6) masing-masing didasarkan pada maksim pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Maksim-maksim itulah yang menjadi dasar prinsip sopan santun, sedangkan ciri maksim yang terakhir (7) berdasarkan prinsip tambahan.

Dengan dasar ciri-ciri itu konsep lain tuturan yang ideal ialah tuturan yang dituturkan oleh penutur yang sepenuhnya taat pada prinsip kesantunan dengan demikian, jika penutur menuturkan yang mengancam muka maka penutur melanggar satu maksim/submaksim dalam prinsip kerjasama. Pelanggaran maksim itu bukan diarahkan untuk menciptakan gangguan komunikasi, melainkan untuk mengkondisikan terciptanya hal yang sebaliknya dengan demikian, pelanggaran maksim/submaksim tertentu dapat dipahami sebagai salah satu cara berkomunikasi.

Pelanggaran maksim kearifan terjadi jika penutur bermaksud merugikan penutur dan/atau pihak ketiga. Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi jika penutur bermaksud menguntungkan diri. Pelanggaran maksim pujian terjadi jika penutur mengecam petutur dan/atau pihak ketiga. Pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi jika penutur memuji diri. Pelanggaran maksim kesepakatan terjadi jika penutur tidak menyepakati hal yang berhubungan dengan penutur. Pelanggaran maksim simpati terjadi jika penutur berantipati pada penutur dan/atau pihak ketiga.

Jika pelanggaran prinsipkerjasama berada pada titik minimal, dalam arti hanya dalam submaksim dan pelanggaran prinsip kesantunan secara maksimal tidak ada, dapat dinyatakan bahwa kesantunan pada dasarnya ialah suatu skala atau derajat. Dengan demikian pernyataan “penutur tuturan A sopan dan B tidak sopan” tidak ada. Yang ada hanyalah pernyataan bahwa misalnya penutur tuturan A lebih santun daripada B.

Berdasarkan simpulan penelitian diajukan proposisi ilmiah sebagai berikut kesantunan berbahasa dalam novel *Sang Pencerah* ialah cara yang dilakukan oleh para tokoh untuk mematuhi prinsip menjaga muka mitra tutur agar terhindar dari tindak pengancaman muka sehingga interaksi berjalan secara lancar.

C. Saran

Bagi guru bahasa Indonesia, temuan dan data penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam menyusun bahan ajar sehingga dapat dijadikan model oleh para peserta didik tentang bentuk dan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Peserta didik perlu dibiasakan berbahasa yang santun sejak dini sehingga dapat membentuk kepribadian mereka sebagai generasi muda yang santun, dengan generasi yang santun dapat memberikan kontribusi dalam membangun citra diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang berbudi pekerti, dan berbudi luhur, dan bangsa yang berkarakter.

Bagi LPTK, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perancang kurikulum, penyusun bahan ajar, dan dosen. Bagi perancang kurikulum, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam

mengembangkan kurikulum yang humanis dengan memasukan budaya komunikasi yang santun sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bagi penyusun bahan ajar, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam memilih bahan ajar dan contoh pemakaian bahasa secara alamiah yang mempresentasikan kesantunan dalam interaksi verbal bahasa Indonesia khususnya dalam bentuk percakapan atau dialog.

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik penelitian ini temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam merancang penelitian yang akan dilakukan. Peneliti berikutnya dapat mengaji fenomena kesantunan berbahasa dalam wacana sastra dari berbagai perspektif analisis sehingga dapat diungkap hal-hal yang melatarbelakangi seseorang berperilaku santun dan tidak santun dalam berkomunikasi.